

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, dunia bisnis di Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat. Perihal tersebut dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi yang terjadi hampir di semua negara, begitu pun Indonesia. Perkembangan bisnis di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan persaingan pasar semakin ketat karena semakin banyak perusahaan baru yang berdiri sehingga menambah persaingan yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, pertumbuhan jumlah perusahaan yang ada di Indonesia semakin meningkat. Terjadi peningkatan sebesar 17,51%, yaitu meningkat pada tahun dari 22,7 juta perusahaan di tahun 2006 menjadi 26,7 juta perusahaan pada tahun 2016. Globalisasi ekonomi juga menyebabkan terjadinya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Dengan adanya MEA, peluang bagi pelaku bisnis dari luar negeri untuk melakukan investasi di Indonesia semakin terbuka. Menurut McKinsey Global Institute, diperkirakan Indonesia pada tahun 2030 akan memiliki 90 juta konsumen baru. Hal itu menjadikan Indonesia sebagai tempat yang ideal untuk berinvestasi (Tarigan et al., 2018). Investasi terbuka akan memengaruhi perkembangan perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menghadapi hal itu, perusahaan perlu melaksanakan inovasi dan menerapkan strategi bisnis yang tepat guna mempertahankan ekstensi perusahaan di pasar.

Strategi yang dilaksanakan oleh perusahaan salah satunya melakukan strategi guna menumbuhkan perusahaan organik atau non-organik. Strategi pertumbuhan perusahaan organik merupakan pertumbuhan dengan melakukan perluasan dan pengembangan bisnisnya dengan cara meningkatkan pendapatan dan penjualan melalui bisnis yang ada. Sedangkan strategi perusahaan non-organik merupakan pertumbuhan perusahaan dengan melakukan pengembangan bisnis melalui prosedur penggabungan atau pembelian perusahaan lainnya, seperti mengakuisisi. Strategi pertumbuhan non-organik lebih cepat bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya dibanding dengan pertumbuhan organik (Rashid

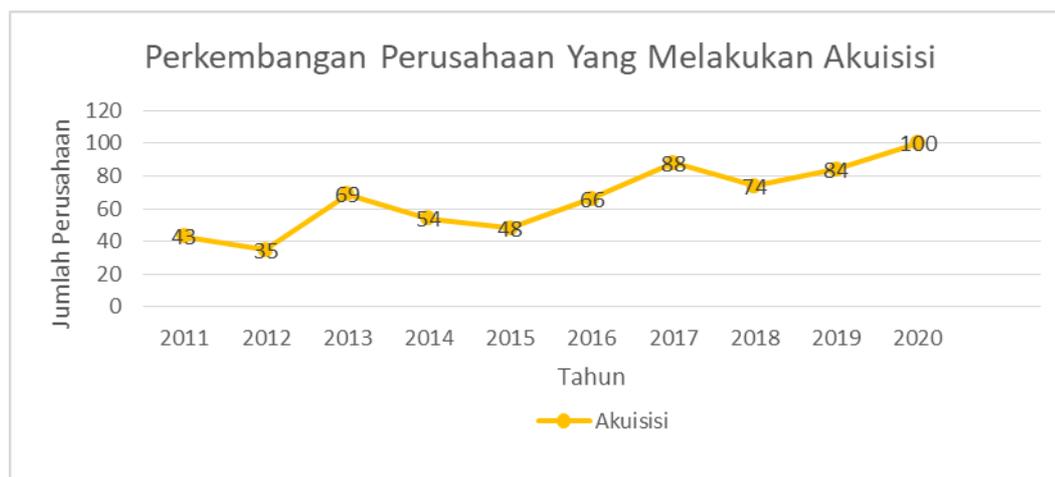
& Naeem, 2017). Menurut (Ifantara et al., 2018) Akuisisi pengambilan kepemilikan perusahaan dengan cara membeli entitas dari perusahaan yang diakuisisi dan akan dikendalikan oleh entitas perusahaan pengakuisisi, namun perusahaan yang diakuisisi masih tetap bisa berdiri. Pada akuisisi, perusahaan yang lebih besar menjadi pihak pengakuisisi atau biasa disebut dengan *acquirer* akan mengambil alih kepemilikan perusahaan yang lebih kecil atau biasa disebut dengan *acquiree* sehingga nantinya kendali atas perusahaan *acquiree* dipindah tangankan ke *acquirer*, tetapi tidak harus membubarkan perusahaan sebagai badan hukum.

Alasan perusahaan melakukan akuisisi diantaranya ialah pengakuisisian diasumsikan menjadi *fast track* atau metode tercepat dalam mewujudkan perancangan perusahaan karena tidak memerlukan proses sedari awal. Selain itu, dengan mengakuisisi, perusahaan akan mengoptimalkan kapabilitas terkait pemasaran, riset, manajerial, transfer teknologi, maupun efektivitas berupa menurunkan pembiayaan bagi aktivitas produksi (Gustina Ira, 2017)

Menurut Direktur Utama PT. Panca Global Kapital Tbk (PEGE), alasan perusahaan melakukan akuisisi adalah karena ingin melebarkan bisnis utamanya. Perusahaan ingin melebarkan bisnisnya tidak hanya di satu sektor yang sama, namun juga di sektor yang berbeda (Okezone, 2018). Alasan serupa diungkapkan oleh Direktur dari Unilever Indonesia, dimana perusahaan tersebut selalu membuka peluang untuk melakukan akuisisi guna memperluas produk.

Isu dan tren pengakuisisian di Indonesia sendiri berawal sejak 1970-an. Latar belakang utamanya adalah karena didorong adanya krisis ekonomi. Pada masa awal setelah krisis ekonomi, yaitu pada tahun 1998 hingga 2004, hanya sejumlah investor tertentu yang melakukan akuisisi perusahaan di Indonesia karena faktor risiko politik yang masih tinggi. Lalu, pada periode 2004 hingga tahun 2009 investor asing mulai melakukan kegiatan akuisisi secara agresif di Indonesia terutama di sektor perbankan, telekomunikasi, agribisnis dan pertambangan. Namun, di akhir masa periode ini, krisis dunia melanda investor global sehingga transaksi merger maupun akuisisi di Indonesia juga terjadi perlambatan. Setelah itu, pada 2009 hingga tahun 2011 perekonomian global mengalami perlambatan namun perekonomian di Indonesia dapat bertumbuh

positif, sehingga hal ini mengakibatkan investor global semakin tertarik untuk investasi di Indonesia. Keyakinan akan prospek perekonomian Indonesia yang semakin bagus dan kondisi global yang semakin memburuk, mengakibatkan Indonesia merupakan salah satu alternatif terbaik untuk investasi langsung maupun melalui akuisisi (Johan, 2018).



Sumber: KPPU

Gambar 1. Perkembangan Perusahaan Yang Melakukan Akuisisi

Di Indonesia, kegiatan akuisisi terjadi fluktuasi sejak 10 tahun terakhir. Pada tahun 2012, perusahaan yang melakukan akuisisi menurun dari 43 perusahaan menjadi hanya 35 perusahaan yang melakukan akuisisi. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut, Indonesia terkena dampak dari perlambatan ekonomi global di sebagian besar dunia. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan karena kondisi perekonomian global yang membaik, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Namun, pada tahun 2014 hingga 2015 terjadi penurunan kembali karena adanya faktor dari pertumbuhan ekonomi global yang melambat. Melambatnya perekonomian global mengakibatkan lesunya perekonomian di Indonesia yang membuat investasi dari luar negeri melambat. Dilansir dari indopremier.com, pada tahun 2014, terjadi transaksi merger dan akuisisi pada nilai 9 miliar dollar AS yang mana nilai tersebut hanya setengah dari nilai total transaksi merger dan akuisisi dari 2007 sampai 2008 yang nilainya mencapai 18 miliar dollar AS. Faktor lain pada tahun 2015 menurun adalah karena adanya dampak Pemilu yang dilakukan pada tahun

2014 sehingga membuat sejumlah investor *wait & see* hingga kondisi kembali stabil (Marketeers, 2015).

Pada tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Dilansir dalam *katadata.com*, meningkatnya investasi perusahaan untuk melakukan akuisisi mengindikasikan bahwa meningkatnya keyakinan perusahaan dalam melakukan ekspansi. Selain itu, kebijakan pelonggaran moneter pemerintah juga memberikan stimulus bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi.

Pada tahun 2018 terjadi penurunan kembali. Dilansir dari (CNN Indonesia, 2018) penurunan jumlah laporan akuisisi terjadi karena adanya masa transisi di KPPU (Komisi Pengawasan Persaingan Usaha) pergantian komisioner periode tiga ke empat. Pada tahun 2019 dan 2020 akuisisi terus meningkat hingga dengan jumlah tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 100 perusahaan. Menurut Sanny Iskandar dalam (Kontan, 2020) transaksi akuisisi dilakukan pada tahun 2020 karena perusahaan merasa sulit untuk bertahan di tengah kondisi pandemi. Sehingga perusahaan melakukan akuisisi untuk mempertahankan bisnisnya. Selain itu, dengan adanya pandemi mendorong transaksi akuisisi. Hal tersebut karena akselerasi digitalisasi dan transformasi bisnis dapat dilakukan dengan cepat bila melakukan akuisisi. Hal tersebut membuktikan bahwa di keadaan pandemi seperti yang terjadi pada tahun 2020, tren akuisisi tetap meningkat.

Menurut (Septiawan & Rasmini, 2018) perusahaan memilih akuisisi sebagai strategi pertumbuhannya karena ingin mengurangi pajak, diversifikasi bisnis dan menciptakan sinergi. Sinergi yang dimaksud terjadi karena nilai total perusahaan setelah melakukan akuisisi akan semakin lebih besar dibandingkan sebelumnya. Akuisisi juga diharapkan dapat mendorong laju pertumbuhan bisnis dan penjualan (Rashid & Naeem, 2017). Selain itu, akuisisi dilakukan agar menaikkan daya saing perusahaan melalui pangsa pasar yang lebih luas, memperluas portofolio, memasuki pasar baru, dan memanfaatkan skala ekonomi (Gathuku & Njeru, 2016).

Pada tahun 2014 sampai 2017, perusahaan yang mengakuisisi mengalami fluktuatif sebab pada tengah mengalami perlambatan ekonomi global. Namun, tidak sedikit pula perusahaan dari berbagai sektor yang melakukan akuisisi.

Menurut data dari KPPU, menunjukkan bahwa pada tahun 2014, perusahaan sektor perkebunan yang melakukan akuisisi terbanyak yaitu 16% disusul dengan perusahaan sektor manufaktur 16% dan perusahaan sektor telekomunikasi 16,7%. Pada tahun 2015, perusahaan sektor perkebunan masih yang melakukan akuisisi terbanyak yaitu 21,6% lalu disusul dengan perusahaan sektor manufaktur sebesar 13,5%. Begitupun dengan tahun 2016, perusahaan sektor perkebunan masih melakukan akuisisi terbanyak. Pada tahun 2017, perusahaan sektor pengolahan melakukan akuisisi terbanyak yaitu 27,6% lalu disusul dengan perusahaan sektor konstruksi dan property sebesar 24% dan sektor pertanian 14%.

Berdasarkan survey yang diadakan oleh KPPU, motif perusahaan untuk melakukan akuisisi adalah untuk memperkuat penguasaan pangsa pasar. Contoh perusahaan yang melakukan akuisisi dengan motif tersebut adalah PT. XL Axiata Tbk melakukan akuisisi kepada PT Axis Telekom Indonesia dan berhasil menaikkan pangsa pasarnya sebesar 26% setelah melakukan akuisisi pengambilalihan 95% saham. Motif lainnya adalah untuk penetrasi pasar oleh investor asing yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah investor asing yang melakukan akuisisi di Indonesia, bahkan pada tahun 2015 investor asing mendominasinya. Oleh karena itu, dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa angka akuisisi di Indonesia berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi global.

Perusahaan yang melakukan akuisisi juga tidak selalu membawa keuntungan, terkadang perusahaan malah membuat permasalahan baru. Diantaranya dana guna mengakuisisi yang tergolong mahal, sementara hasil yang diperoleh belum tentu relevan dengan perencanaan. Selain itu, ada kemungkinan bila implementasi pengakuisisian bisa memengaruhi buruk terhadap laporan finansial dari perusahaan yang mengakuisisi jika struktur akuisisi itu mengikutsertakan metode pembayaran menggunakan simpanan maupun pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan harus teliti dan dalam melakukan akuisisi agar mendapatkan keuntungan. (Gustina Ira, 2017)

Menilai tingkat kesuksesan selama mengakuisisi, bisa terlaksana melalui kinerja finansial perusahaan sesudah melakukan akuisisi (Dewi & Suryantini, 2018). Kinerja keuangan perusahaan ialah representasi hasil capaian prestasi perusahaan pada kurun waktu tertentu, dan mencerminkan tingkat kesehatan

perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang membaik di tiap periode memicu perusahaan tersebut kian berdaya saing tinggi, serta berkemampuan mengoptimalkan nilai perusahaan (P. Pratiwi & Sedana, 2017).

Selama menilai daya kinerja keuangan suatu perusahaan, maka memerlukan rasio keuangan guna membantu penilaian perusahaan yang sudah mengakuisisi. Rasio keuangan mempergunakan rasio likuiditas, *Leverage*, aktivitas, maupun profitabilitas. Rasio likuiditas, yaitu perbandingan guna menentukan kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2016 hlm.130). Rasio *Leverage*, yaitu perbandingan guna menentukan sejauh mana pembelanjaan yang dilakukan oleh pinjaman dibanding modal. Rasio aktivitas ialah perbandingan untuk mengukur efektivitas perusahaan selama beraktivitas keseharian (Kasmir, 2016). Rasio profitabilitas ialah perbandingan guna mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba (Agustin & Putra, 2016).

Pelaksanaan akuisisi oleh suatu perusahaan mengakibatkan bertambah besarnya perusahaan tersebut karena asset, kewajiban, dan ekuitas kedua perusahaan digabung menjadi satu (Edi & Rusadi, 2017). Namun, pada penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan yang memperlihatkan bila tanpa adanya perbedaan sebelum maupun setelah mengakuisisi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Stevanie & Mindosa, 2019) dan (Dewi & Suryantini, 2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pada rasio likuiditas yang terproksikan melalui *current ratio* antara sebelum dan setelah mengakuisisi. Perihal tersebut bertolak belakang dengan kajian milik (Wulandari, 2020) dan (Sumantri & Agustianti, 2017), yang menjabarkan bila perusahaan yang melakukan akuisisi mengalami perbedaan pada *current ratio* setelah mengakuisisi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Stevanie & Mindosa, 2019) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pada rasio *Leverage* dengan pengukuran *debt to equity ratio* pada perusahaan pengakuisisi. Perihal itu berbeda dengan kajian milik (Nasir & Morina, 2018) dan (Amatilah et al., 2021) yang menemukan bahwa ada perbedaan pada *debt to equity ratio* setelah mengakuisisi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Suryantini, 2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pada rasio aktivitas dengan pengukuran menggunakan *total asset turnover* setelah melakukan akuisisi. Namun, perihal tersebut berbanding terbalik dengan kajian milik (Gozali & Panggabean, 2019) dan (Amatilah et al., 2021) yang menemukan bahwa ada perbedaan pada *total asset turnover* setelah mengakuisisi.

Penelitian milik (Silaban & Silalahi, 2017) dan (Zuhri et al., 2020) menjabarkan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan terhadap rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* sebelum maupun setelah mengakuisisi. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jallow et al., 2017) dan (N. Pratiwi et al., 2018) memaparkan bahwa ada perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* sebelum dan setelah akuisisi.

Dari fenomena terlihat telah terjadinya perkembangan akuisisi di Indonesia. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu atau *gap research* sehingga penelitian ini berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah untuk kajian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan pada rasio likuiditas sebelum dan sesudah akuisisi?
2. Apakah terdapat perbedaan pada rasio *Leverage* sebelum dan sesudah akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan pada rasio aktivitas sebelum dan sesudah akuisisi?
4. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas sebelum dan sesudah akuisisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan permasalahan tersebut, tujuan dari kajian ini, yaitu:

1. Guna mengetahui perbedaan pada rasio likuiditas sebelum dan sesudah akuisisi
2. Guna mengetahui perbedaan pada rasio *Leverage* sebelum dan sesudah akuisisi
3. Guna mengetahui perbedaan pada rasio aktivitas sebelum dan sesudah akuisisi
4. Guna mengetahui perbedaan pada rasio profitabilitas sebelum dan sesudah akuisisi

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan harapan memberi manfaat kepada:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai akuisisi bagi para pembaca serta dapat membantu memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai perbedaan rasio likuiditas, *Leverage*, aktivitas, dan profitabilitas sebelum dan setelah akuisisi.

2. Manfaat Praktis

a. Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi tentang perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, sehingga investor nantinya akan lebih tepat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

b. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dijadikan sebagai salah satu informasi acuan bagi pihak manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam memilih akuisisi sebagai strategi pertumbuhan perusahaan.